

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian, maka dalam kaitan dengan rumusan permasalahan yang dikemukakan pada Bab I, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam hubungan dengan permasalahan pertama, yakni tentang sistem pengelolaan program bimbingan di IKIP Manado, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program bimbingan di IKIP Manado belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, supervisi dan evaluasinya. Dari segi perencanaan, maka walaupun telah nampak adanya usaha-usaha yang agak sistematis, namun dalam beberapa hal yakni yang menyangkut tentang analisis kebutuhan dan permasalahan mahasiswa penentuan ruang lingkup kegiatan dan penganggaran belum dilakukan secara baik dan matang.

Dari segi analisis kebutuhan dan permasalahan mahasiswa, belum dilakukan secara menyeluruh dan belum menggunakan teknik yang memadai pada hal untuk menentukan kegiatan-kegiatan selanjutnya harus bertitik tolak dari segi kebutuhan dan permasalahan mahasiswa tersebut.

Dalam hal penentuan ruang lingkup kegiatan bimbingan, masih terlalu luas jangkauannya yakni dengan adanya layanan bimbingan bagi orang-orang non IKIP.

Dari segi penganggaran, masih belum adanya sumber

dana yang tetap yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program dan belum ditetapkannya standard pembiayaan bagi para petugas bimbingan.

Dari segi pengorganisasian, maka keadaan tenaga personil bimbingan belum memadai, terutama tenaga konselor, struktur organisasinya belum begitu jelas tergambar siapa sebenarnya yang menangani kegiatan layanan bimbingan di antara PR I, PR II, dan PR III untuk tingkat IKIP. Demikian pula halnya untuk tingkat Fakultas siapa sebenarnya di antara PD I, PD II, dan PD III yang menangani kegiatan layanan bimbingan.

Dari segi mekanisme layanan bimbingan, nampak belum adanya kerja sama yang baik antara Unit Bimbingan dan Konseling, para Dosen Pembimbing dan Penasehat Akademik masih bersifat sentralisasi dimana mahasiswa yang ingin mengkonsultasikan permasalahannya diharapkan untuk langsung ke Unit Bimbingan dan Konseling. Hal ini jelas sebagaimana yang nampak pada struktur organisasi bimbingan dimana tidak ada layanan rujukan dari Penasehat Akademik, Dosen Pembimbing ke Unit Bimbingan dan Konseling.

Dari segi supervisi dan evaluasi program bimbingan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Khususnya tentang evaluasi, kegiatan yang dilakukan oleh Unit Bimbingan dan Konseling ialah hanya mencek mana kegiatan yang sudah jalan dan mana yang belum.

2. Dalam hubungan dengan masalah kedua, yakni yang

berkenaan dengan ada tidaknya relevansi antara sistem pengelolaan program bimbingan di lapangan dengan konsep-konsep teoritik, dapat disimpulkan bahwa relevansinya belum begitu nampak, baik yang menyangkut tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, supervisi, maupun evaluasi. Dari segi perencanaan dimana analisis kebutuhan dan permasalahan merupakan suatu hal yang penting. Hampir setiap kepustakaan yang ditemui menekankan hal tersebut, namun tidak dilaksanakan secara menyeluruh bagi seluruh mahasiswa, dan tidak menggunakan teknik yang memadai.

Dari segi pengorganisasian, maka secara teoritik ditekankan akan pentingnya suatu kerja sama yang baik dari semua komponen pelaksana program. Dengan kata lain, mekanisme kerja yang baik hendaknya dipelihara agar segala kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa mekanisme kerjanya bimbingan antara Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing dengan Unit Bimbingan dan Konseling agak kurang lancar.

Dari segi pengarahan khususnya terhadap mahasiswa, juga tidak dilakukan secara matang dan menyeluruh. Secara teoritik, bahwa kegiatan pengarahan itu tidak hanya dilakukan terhadap sebagian organisasi saja, melainkan terhadap keseluruhan komponen yang ada. Lancar tidaknya suatu

program yang telah direncanakan untuk dilaksanakan, hal itu tergantung dari pemahaman dari seluruh komponen tentang program kegiatan yang akan dilaksanakan secara bersama-sama.

Dari segi supervisi dan evaluasi yang hampir tidak dilaksanakan sama sekali, tentu saja agak sulit untuk menghubungkannya dengan konsep teoritik yang ada. Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa hampir tidak ada relevansinya sama sekali.

3. Dalam hubungan dengan masalah ketiga, yakni apakah ada unsur-unsur evaluatif pada mahasiswa dalam mempersepsi program bimbingan dan pelaksanaannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur evaluatif pada mahasiswa dalam mempersepsi program bimbingan dan pelaksanaannya. Unsur-unsur evaluatif tersebut seperti, program bimbingan belum dilaksanakan secara rutin, pengelolaan program bimbingan belum berjalan lancar, belum adanya jadwal kegiatan layanan bimbingan, belum memahami sesungguhnya tentang program bimbingan, belum mengetahui persis apa manfaatnya bimbingan, tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan permasalahannya, belum ada penjelasan secara menyeluruh kepada mahasiswa, meninjau kembali tenaga-tenaga pengelola program bimbingan, agar program bimbingan itu dapat dijelaskan secara lengkap, agar setiap fakultas dan jurusan menyediakan kotak masalah.

4. Dalam hubungan dengan masalah keempat, yakni yang

berkenaan dengan kecenderungan ekspektasi mahasiswa tentang keahlian, kepribadian, dan peranan pembimbing, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dari segi keahlian, mahasiswa cenderung menghendaki pembimbing yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan penyuluhan, dan sanggup untuk membantu memecahkan permasalahan yang mereka alami.

Dari segi kepribadian, mahasiswa cenderung menghendaki pembimbing yang memiliki sikap, seperti bersemangat, tenang, dan di samping itu ada pula yang menghendaki pembimbing yang simpatik, kreatif, berwibawa, terbuka, dan bertanggung jawab.

Dari segi emosinya, maka mahasiswa cenderung menghendaki pembimbing yang memiliki emosi yang stabil, dan ada juga yang menghendaki pembimbing yang walaupun memiliki emosi yang kurang stabil, namun dapat turut merasakan permasalahan yang mereka sedang alami.

Dari segi moralnya, mahasiswa cenderung menghendaki pembimbing yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis, dan ada pula yang cenderung menghendaki pembimbing yang walaupun kurang memperhatikan nilai-nilai etis, namun dapat membantu memecahkan permasalahan mereka.

Dari segi peranannya, mahasiswa cenderung menghendaki pembimbing yang berperan aktif dalam membantu memecahkan permasalahan yang mereka alami.

5. Dalam hubungan dengan masalah kelima, yakni adakah

perbedaan kecenderungan persepsi dan ekspektasi mahasiswa yakni antara mahasiswa pria dan wanita, antar semester dan antar Fakultas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bahwa antara mahasiswa pria dan wanita nampak tidak ada kecenderungan yang berbeda dalam mempersepsi tentang program bimbingan dan pelaksanaannya, dimana pada umumnya mahasiswa pria dan wanita mengatakan bahwa pelaksanaan program bimbingan itu tidak berjalan lancar.

Mengenai persepsi mahasiswa antar semester, nampak adanya perbedaan kesan antara mahasiswa semester I dan mahasiswa semester berikutnya, dimana mahasiswa semester I pada umumnya mengatakan bahwa program bimbingan sudah berjalan lancar, sedangkan mahasiswa pada semester berikutnya, mengatakan bahwa program bimbingan itu tidak berjalan lancar.

Tentang persepsi mahasiswa antar Fakultas, nampak adanya perbedaan kecenderungan antara mahasiswa FPIPS dan FPOK dengan mahasiswa FIP, FPBS, FPTK dan FPMIPA, dimana pada umumnya mahasiswa FPIPS dan FPOK mengatakan bahwa pelaksanaan program bimbingan itu sudah berjalan lancar, sedangkan sebagian besar mahasiswa FIP, FPBS, FPTK dan FPMIPA mengatakan tidak lancar.

Mengenai ekspektasi mahasiswa tentang keahlian, kepribadian dan peranan pembimbing, maka dari segi jenis kelamin, antar semester nampak tidak ada kecenderungan yang berbeda, dimana pada umumnya mengatakan bahwa pelaksanaan

program bimbingan itu sudah berjalan lancar.

Dari segi mahasiswa per Fakultas, maka tentang keahlian pembimbing, hanya mahasiswa FPMIPA yang hampir separuh responden menghendaki pembimbing yang memiliki keahlian bukan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan, sedangkan mahasiswa pada Fakultas lainnya, pada umumnya menghendaki pembimbing yang mempunyai keahlian dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan.

Dari segi emosi pembimbing, nampak adanya perbedaan kecenderungan ekspektasi pada mahasiswa FIP, FPOK, dan FBTk di satu pihak, dan mahasiswa FPBS, FPIPS, dan FPMIPA di lain pihak, dimana pada umumnya mahasiswa FIP, FPOK, dan FPTK, cenderung menghendaki pembimbing yang walaupun memiliki emosi yang kurang stabil, namun dapat turut merasakan permasalahan mahasiswa.

Dari segi moral pembimbing, nampak adanya perbedaan kecenderungan pada mahasiswa, yakni antara mahasiswa FPBS dan FPOK di satu pihak, dan mahasiswa FIP, FPIPS, FPTK, dan FPMIPA di pihak lainnya, dimana mahasiswa FPBS dan FPOK cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai etis dari pembimbing. Dalam hal ini mereka berpendapat bahwa walaupun pembimbing kurang memperhatikan nilai-nilai etis namun pembimbing diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang mereka alami.

6. Dalam hubungan dengan masalah keenam, yakni adakah

relevansi antara perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan dengan harapan dan keinginan mahasiswa, dapat disimpulkan sebagai berikut : Antara perencanaan dengan harapan dan keinginan mahasiswa dapat dikatakan masih kurang relevansinya, karena di dalam perencanaan yang dilakukan, di dalamnya analisis tentang kebutuhan mahasiswa belum dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam arti belum dilakukan terhadap semua mahasiswa dan menggunakan teknik secara kurang memadai. Sebenarnya di dalam menganalisis tentang kebutuhan mahasiswa, sekaligus di dalamnya kita menganalisis tentang apa yang diharapkan oleh mahasiswa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada kesesuaian antara kedua hal tersebut, yakni antara perencanaan dengan apa yang diharapkan dan diinginkan oleh mahasiswa.

Selanjutnya, antara pelaksanaan program bimbingan dengan harapan dan keinginan mahasiswa, nampaknya ada relevansinya, dimana pada saat mahasiswa ingin mengkonsultasikan permasalahannya, maka mereka disuruh memilih di antara pembimbing yang ada, siapa yang mereka inginkan. Hal memilih pembimbing yang mereka inginkan tersebut, hanya berlaku pada tingkat UBK, sedangkan pada tingkat Fakultas, hal semacam itu tidak ada karena terbatasnya tenaga pembimbing (Konselor) dan Dosen Pembimbing yang ada.

7. Dalam hubungan dengan masalah ketujuh, yakni sejauh manakah efektivitas layanan bimbingan pada IKIP Manado,

dapatlah disimpulkan bahwa sejak adanya layanan bimbingan, nampak adanya keberhasilan dalam hal-hal seperti, meningkatnya motivasi belajar pada mahasiswa, penyesuaian diri terhadap teman-teman, dosen dan program perkuliahan, meningkatnya pengetahuan dan sikap tentang cara belajar, meningkatnya ketertiban, meningkatnya jumlah mahasiswa yang meminta bantuan, dan meningkatnya output. Meningkatnya mahasiswa yang meminta bantuan yang dikemukakan di sini hanya dimaksudkan bagi mahasiswa yang meminta layanan konseling (lihat grafik 1 pada hal.115).

8. Dalam hubungan dengan masalah ke delapan, yakni tentang adanya kemungkinan pengaruh sistem pengelolaan program bimbingan serta persepsi dan ekspektasi mahasiswa terhadap efektivitas layanan bimbingan, maka dengan melihat keadaan masing-masing tentang sistem pengelolaan program bimbingan, persepsi dan ekspektasi mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa, sistem pengelolaan program bimbingan serta persepsi dan ekspektasi mahasiswa nampaknya besar pengaruhnya terhadap efektivitas layanan bimbingan. Dengan kata lain bahwa, walaupun keadaan sistem pengelolaan program bimbingan yang belum dilaksanakan sebagaimana mestinya dan persepsi mahasiswa yang agak negatif serta belum adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan diinginkan mahasiswa tentang program bimbingan dan pelaksanaannya, namun nampak adanya keberhasilan dalam layanan bimbingan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sekiranya sistem pengelolaan program bimbingan telah dilakukan sebagaimana mestinya, adanya persepsi yang sifatnya positif dari mahasiswa dan adanya kesesuaian antara harapan dan keinginan mahasiswa dengan perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan, maka efektivitas layanan bimbingan akan lebih meningkat lagi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian, diskusi dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa rekomendasi yang di dalamnya terkandung implikasi praktis (implikasi bagi lembaga tempat penelitian ini dilakukan) dan implikasi bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan sistem pengelolaan program bimbingan, persepsi dan ekspektasi mahasiswa dan efektivitas layanan bimbingan.

1. Implikasi Praktis

a. Yang Berhubungan dengan Sistem Pengelolaan Program Bimbingan

Mahasiswa merupakan subyek yang paling berkepentingan dalam pengadaan program layanan bimbingan di perguruan tinggi. Mengetahui dan memahami kebutuhan dan permasalahan mahasiswa adalah sangat penting, justeru dari situlah segala kegiatan yang berhubungan dengan layanan bimbingan itu direncanakan. Oleh karena itu, maka analisis tentang kebutuhan dan permasalahan mahasiswa

hendaknya dilakukan bagi seluruh mahasiswa pada tahap-tahap awal perencanaan program dan dilakukan pada setiap permulaan semester.

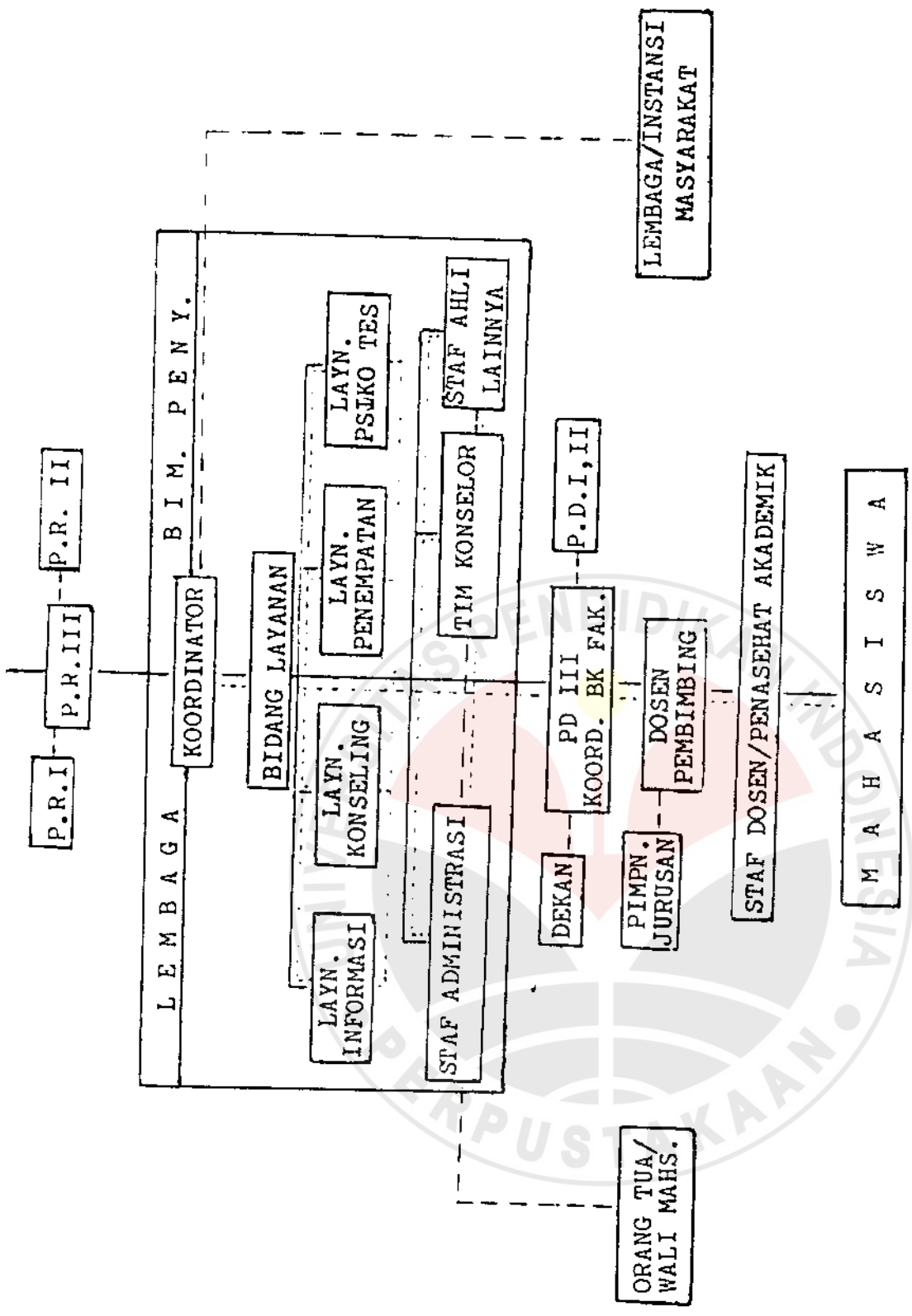
Selanjutnya, oleh karena mahasiswa merupakan fokus dari pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan, maka sebaiknya ruang lingkup kegiatan program itu dibatasi, dalam arti tidak melayani klien dari luar IKIP.

Untuk lancarnya pelaksanaan program, maka dalam hubungan dengan pembiayaan hendaknya setiap mahasiswa dikenakan dana wajib di samping sumber dana tetap lewat proyek P3T dan SP4. Dana wajib bagi mahasiswa yang dimaksud sudah termasuk seluruh kegiatan layanan, seperti layanan psiko tes, layanan informasi, layanan penempatan, biaya untuk administrasi, dan lain-lain. Layanan konseling dikecualikan, karena tidak semua mahasiswa memerlukan layanan semacam itu. Jadi biayanya dapat ditetapkan tersendiri. Standard pembiayaan bagi para petugas bimbingan, hendaknya ditetapkan untuk menjaga dan menambah gairah kerja dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Personil bimbingan yang memadai, baik dari segi kuantitas, maupun kualitasnya, serta adanya kerja sama yang baik di antara para petugas bimbingan, dapat memungkinkan kelancaran pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan itu, maka di dalam hal pengorganisasian, hendaknya senantiasa diusahakan agar

tenaga-tenaga konselor dan dosen pembimbing perlu ditambah dan disesuaikan dengan keadaan jumlah mahasiswa yang ada. Mekanisme kerja dalam hubungan dengan layanan bimbingan, hendaknya dijaga agar tetap berjalan lancar. Dalam hubungan ini, maka hendaknya setiap petugas bimbingan sebagai komponen dalam organisasi bimbingan menyadari dan memahami batas-batas tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Penasehat Akademik dan Dosen pembimbing sebaiknya diberikan wewenang untuk menangani permasalahan mahasiswa, sebab bukan tidak mungkin bahwa permasalahan mahasiswa tersebut dapat diselesaikan oleh petugas-petugas tersebut. Struktur organisasi bimbingan hendaknya dapat disederhanakan lagi, dan yang penting ialah, bahwa di dalam struktur tersebut tergambar tentang tugas-tugas, wewenang dan mekanisme kerja yang terjadi antara setiap komponen yang ada. Di samping itu, maka di dalam struktur tersebut hendaknya diperhatikan tentang PP No.5 tahun 1980 yakni yang berkenaan dengan kegiatan layanan bimbingan di perguruan tinggi. Sehubungan dengan ini, maka disarankan suatu struktur organisasi bimbingan sebagaimana yang terdapat pada hal.144

Program bimbingan di perguruan tinggi sebaiknya diketahui dan dipahami oleh seluruh mahasiswa, agar mereka dapat memanfaatkan sarana tersebut dengan sebaik-baiknya. Untuk itu sebaiknya program tersebut diinformasikan kepada seluruh mahasiswa terutama mahasiswa baru, dan untuk



Hubungan Komando

Hubungan Layanan

Hubungan Kerja sama

Bagan 9. Struktur Organisasi Bimbingan pada Perguruan Tinggi

lebih mempercepat pemahaman mahasiswa baru tentang program bimbingan dan apa sebenarnya bimbingan itu, maka sebaiknya mata kuliah "Pengantar bimbingan dan penyuluhan" agar diberikan pada semester I. Hal itu sekaligus merupakan informasi terhadap mahasiswa tentang apa bimbingan itu, apa tujuannya dan apa manfaatnya.

Lancar tidaknya pelaksanaan program bimbingan itu tak dapat diketahui tanpa adanya kontrol yang dilakukan secara ketat dan teratur. Oleh karena itu, maka untuk dapat mengetahui apa sebenarnya yang sedang terjadi dalam hubungan dengan kegiatan layanan bimbingan itu, agar senantiasa pengelola program bimbingan mengatur serta mengadakan pembagian tugas untuk melakukan supervisi terhadap pelaksanaan program bimbingan itu. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang penting. Untuk tugas ini diperlukan personil yang mampu melaksanakannya. Di dalam pelaksanaannya hendaknya diperhatikan tentang prinsip-prinsip praktis, ekonomis, operational, dan to the point.

Adanya sikap negatif dari pihak-pihak tertentu terhadap bimbingan dan penyuluhan sulit untuk diatasi sekiranya tidak ada keberhasilan yang nyata dari kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan itu. Dalam usaha untuk melihat keberhasilan suatu program layanan bimbingan, maka tidak ada cara lain, selain dari mengadakan evaluasi. Evaluasi hendaknya dilakukan terhadap seluruh petugas

bimbingan apakah mereka telah melaksanakan tugas-tugasnya, terhadap program kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan apakah semua kegiatan telah dilakukan dan telah terlaksana sebagaimana yang diharapkan, terhadap mahasiswa apakah ada perubahan di dalam perilakunya setelah mendapat bimbingan. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi ini seperti, angket, interviu, observasi dan test.

b. Yang Berhubungan dengan Persepsi dan Ekspektasi Mahasiswa

Sikap dan perilaku mahasiswa, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keinginan-keinginannya, kebutuhan-kebutuhannya, motif-motifnya, perasaan-perasaannya, minatnya serta nilai-nilainya. Apabila kepada mereka itu diperhadapkan sesuatu, maka reaksi yang timbul senantiasa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Jadi sekiranya apa yang diperhadapkan kepada mereka itu sesuai dengan keinginannya, kebutuhannya, motifnya, perasaannya, minatnya serta nilainya, maka reaksinya bisa positif, dalam arti menyetujui dan lain-lain, dan apabila tidak sesuai, maka reaksi yang terjadi bisa bersifat negatif, dalam arti menolak atau reaksi-reaksi sejenisnya. Dalam hubungan dengan layanan bimbingan dan penyuluhan, maka reaksi-reaksi semacam itu dapat muncul pada mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan terungkap bahwa, persepsi mahasiswa tentang program bimbingan dan pelaksanaannya

nampak adanya unsur-unsur evaluatif, kritis disertai dengan berbagai usul. Dari padanya dapat ditarik manfaat bahwa sesungguhnya persepsi mahasiswa tersebut perlu untuk diketahui dan dipahami untuk dapat dijadikan sebagai feed back atau sebagai bahan masukan di dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan terhadap program dan pelaksanaannya. Tentunya teknik yang dapat digunakan untuk kepentingan ini, ialah angket, dan sebaiknya angket ini disusun oleh pihak lembaga pengelola program bimbingan. Hal ini sebaiknya dilakukan pada saat program sedang dilaksanakan. Selanjutnya, dalam hubungan dengan ekspektasi mahasiswa tentang pembimbing yang menyangkut tentang keahlian, kepribadian dan peranannya, terungkap bahwa mahasiswa cenderung menghendaki pembimbing yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan penyuluhan, memiliki emosi yang stabil, mempunyai sikap yang tenang, bersemangat, simpatik, dan lain-lain, menjunjung tinggi nilai etis dan religius, serta berperan aktif dalam membantu memecahkan permasalahan mahasiswa. Apa yang diharapkan dan diinginkan oleh mahasiswa berkenaan dengan keahlian pembimbing, mempunyai implikasi perlunya penyediaan tenaga-tenaga konselor yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Bertitik tolak dari keadaan konselor yang ada, maka perlu pengadaan tenaga-tenaga konselor yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Untuk kepentingan ini, maka para

lulusan sarjana Bimbingan dan Penyuluhan yang ada, seyogi-nyalah untuk dapat dimanfaatkan dan disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga konselor, dengan catatan bahwa hendaknya dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan. Harapan dan keinginan mahasiswa yang berkenaan dengan kepribadian pembimbing, hal tersebut memang sudah merupakan kriteria yang dituntut bagi seorang pembimbing. Sehubungan dengan itu, maka kriteria-kriteria yang memang harus dimiliki oleh setiap pembimbing agar hendaknya senantiasa diperhatikan, dipelihara dan ditingkatkan.

c. Yang Berhubungan dengan Efektivitas Layanan Bimbingan

Terungkap bahwa, dengan sistem pengelolaan program bimbingan yang belum sebagaimana mestinya, dan persepsi mahasiswa yang sifatnya negatif, serta belum adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan diinginkan oleh mahasiswa dengan perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan, telah menunjukkan adanya keberhasilan dalam layanan bimbingan. Implikasinya ialah, apabila sistem pengelolaan program bimbingan telah dilaksanakan sebagaimana mestinya dan telah ada perhatian terhadap persepsi mahasiswa, serta telah adanya kesesuaian antara harapan dan keinginan mahasiswa dengan program bimbingan dan pelaksanaannya, maka keberhasilan layanan bimbingan akan lebih meningkat lagi. Sehubungan dengan ini, maka untuk lebih meningkatkan efektivitas layanan bimbingan, agar hal yang

berhubungan dengan sistem pengelolaan program bimbingan, yakni yang menyangkut tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, supervisi dan evaluasi, agar ditingkatkan dan dikaji lagi berdasarkan konsep-konsep teori yang ada. Demikian juga tentang persepsi dan ekspektasi mahasiswa agar diperhatikan dan dipahami dalam merencanakan program maupun di dalam pelaksanaannya.

2. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

Menyangkut tentang aspek-aspek sebagai indikator keberhasilan layanan bimbingan sebagaimana yang telah dikemukakan di sini, belumlah dapat menggambarkan secara keseluruhan dari keberhasilan layanan bimbingan itu. Ada kemungkinan bahwa ada aspek-aspek lainnya lagi yang merupakan indikator keberhasilan yang belum sempat dirumuskan di sini. Namun dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka hanya aspek-aspek sebagaimana yang telah dikemukakan yang sempat diteliti. Atas dasar itu, maka hasil penelitian yang diperoleh lebih mendorong lagi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Keberhasilan sebagaimana yang telah terungkap, perlu dilihat adanya kemungkinan pengaruh lain terhadapnya. Terlebih lagi yang menyangkut keberhasilan dalam meningkatkannya output, hal itu perlu dikaji lagi mengenai sejauhmana layanan bimbingan itu berkontribusi terhadapnya. Namun hal itu tidaklah berarti bahwa meningkatnya output tidak ada kontribusi layanan bimbingan terhadapnya.

C. Penutup

Sebagai akhir kata, bahwa dengan selesainya uraian tentang implikasi ini maka berakhir pulalah penyusunan tesis ini. Semoga karya ini akan memberikan sekedar manfaat bagi usaha pengelolaan dan penggalakan layanan bimbingan di IKIP Manado pada khususnya dan dunia pendidikan kita pada umumnya.

